

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH PADA SISWA KELAS X/A DI SMA NEGERI 11 KOTA KUPANG

Donci Margarita Otu^{1*}, Malkisedek Taneo², Esry Defriana Tosi³

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia

*Corresponding email: donciotu@gmail.com

Abstrak: Hasil belajar sejarah siswa kelas X/A SMA Negeri 11 Kota Kupang tergolong rendah, ditandai ketuntasan klasikal awal 28,57% dengan KKTP 75. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar sejarah melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Deep Learning. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing mencakup perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 28 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan studi dokumen, lalu dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Ketuntasan klasikal meningkat dari 64,28% pada Siklus I menjadi 85,71% pada Siklus II. Aktivitas belajar siswa naik dari 59,77% menjadi 85,56%, sedangkan aktivitas guru naik dari 67,85% menjadi 98,21%. Pembahasan menunjukkan bahwa masalah kontekstual, diskusi kelompok, dan bimbingan yang merata mendorong keterlibatan siswa. Penerapan PBL dengan pendekatan Deep Learning dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X/A.

Kata kunci: Problem Based Learning, Deep Learning, hasil belajar, pembelajaran sejarah, penelitian tindakan kelas

Abstract: Low history learning outcomes were found among Class X/A students at SMA Negeri 11 Kota Kupang, where only 28.57% met the minimum mastery criterion (KKTP) of 75 in the initial data. This study aimed to determine the improvement of history learning outcomes through the Problem Based Learning (PBL) model with a Deep Learning approach. It was a Classroom Action Research conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection, involving 28 students. Data were collected through learning tests, observation, and document study, and analyzed quantitatively and qualitatively. Classical mastery rose from 64.28% in Cycle I to 85.71% in Cycle II. Student learning activity increased from 59.77% to 85.56%, and teacher activity from 67.85% to 98.21%. The discussion indicates that contextual problems, group investigation, and evenly distributed guidance fostered student engagement. The PBL model with a Deep Learning approach improved history learning outcomes in Class X/A.

Keywords: Problem Based Learning, Deep Learning, learning outcomes, history learning, classroom action research

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia, dan salah satu wujud nyatanya adalah kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tidak sama dengan pengajaran. Pada pengajaran, siswa diposisikan sebagai objek yang menerima bahan ajar dari guru, sedangkan pada pembelajaran siswa menjadi subjek yang terlibat aktif. Harjanti et al. (2016) memandang pembelajaran sebagai proses komunikasi dua arah antara guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Azani et al. (2024) menekankan bahwa lingkungan belajar perlu dikelola secara sengaja agar siswa terlibat dalam perilaku belajar tertentu, sementara Nahar (2016) melihat hakikat pembelajaran pada interaksi peserta didik dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan perilaku ke arah lebih baik.

Mata pelajaran sejarah menempati posisi penting pada pendidikan dasar maupun menengah. Sejarah tidak sebatas mewariskan cerita masa lampau. Di dalamnya terkandung nilai kearifan yang dapat menumbuhkan kecerdasan dan sikap nasionalisme, memupuk keteladanan dari tokoh sejarah, menghargai waktu, serta memaknai peristiwa lampau bagi kehidupan masa kini

dan mendatang. Meskipun demikian, pembelajaran sejarah di berbagai sekolah masih menekankan fakta dan hafalan tentang pelaku, tahun, dan tempat kejadian, sehingga mata pelajaran ini sering dianggap kurang menarik. Kegiatan belajar yang terlalu terpusat pada guru memperkuat kecenderungan siswa untuk bersikap pasif.

Kondisi serupa ditemukan di kelas X/A SMA Negeri 11 Kota Kupang. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tergolong rendah. Guru sebelumnya menerapkan model Discovery Learning yang memberi kesempatan kepada siswa menemukan konsep secara mandiri, tetapi siswa masih malu-malu dan kurang bersungguh-sungguh sehingga hasilnya belum maksimal. Data awal yang diperoleh saat Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) memperlihatkan bahwa dari 28 siswa hanya 8 siswa (28,57%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75, sedangkan 20 siswa (71,42%) belum tuntas.

Problem Based Learning (PBL) menjadikan masalah autentik sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan melalui penyelidikan (Arends, 2012). Barrows (1986) menyebut masalah sebagai stimulus yang mendorong siswa belajar secara aktif dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Deep Learning, menurut Fullan et al. (2018), adalah proses belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman bermakna, menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata, dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Dalam penelitian ini pendekatan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*).

Peneliti memadukan keduanya karena PBL mendorong siswa belajar aktif melalui pemecahan masalah yang kontekstual, sedangkan pendekatan Deep Learning menekankan pemahaman konsep secara mendalam dan bukan sekadar hafalan. Bagi pelajaran sejarah, perpaduan ini relevan sebab peristiwa masa lampau yang abstrak dapat dihadirkan sebagai masalah yang perlu ditelusuri dan dikaitkan dengan kehidupan sekarang.

Beberapa penelitian terdahulu mendukung arah tersebut. Saputri et al. (2025) melakukan eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest control group* pada siswa kelas IV SD Negeri Triharjo. Mereka menemukan perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan (0,000) antara kelas yang memperoleh PBL dengan pendekatan Deep Learning dan kelas yang memperoleh PBL tanpa pendekatan tersebut, dengan N-Gain 0,840 (tinggi) pada kelas eksperimen dan 0,420 (sedang) pada kelas kontrol. Sriyanto (2019), melalui penelitian tindakan kelas pada siswa kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak, Kabupaten Semarang, melaporkan bahwa PBL dalam pembelajaran sejarah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal. Kedua penelitian itu dilakukan pada jenjang dan lokasi berbeda serta berfokus pada berpikir kritis dan nilai kearifan lokal, bukan pada hasil belajar sejarah siswa kelas X di SMA Negeri 11 Kota Kupang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengetahui peningkatan hasil belajar sejarah siswa kelas X/A SMA Negeri 11 Kota Kupang melalui penerapan model PBL dengan pendekatan Deep Learning. Argumen yang diuji pada bagian hasil ialah bahwa penerapan tersebut dapat menaikkan ketuntasan belajar sekaligus keaktifan siswa dan guru.

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*, yaitu penelitian yang dilakukan guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerja mengajar sehingga hasil belajar siswa meningkat (Wardani, 2008). Skema pelaksanaan merujuk pada model Arikunto et al. (2015) yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dijalankan dalam dua siklus, dan setiap siklus berlangsung satu kali pertemuan.

B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 11 Kota Kupang, Jalan Feto Foenay, Kelurahan Kolhua, Kecamatan Maulafa, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi dipilih karena hasil belajar sejarah di sekolah ini tergolong rendah. Siklus I dilaksanakan pada 11 Mei 2026 dan Siklus II pada 3 Juni 2026, masing-masing dengan alokasi waktu 2×45 menit pada materi Masuknya Agama dan Budaya Hindu-Buddha di Indonesia. Subjek penelitian adalah siswa kelas X/A yang berjumlah 28 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

C. Prosedur Penelitian

Setiap siklus mengikuti urutan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan Siklus I meliputi penyusunan modul ajar dan media PowerPoint yang memadukan sintaks PBL dengan pendekatan Deep Learning, lembar kerja peserta didik (LKPD) yang menuntun siswa melakukan penjelasan mandiri (*self explanation*), materi ajar dan bahan bacaan, soal tes tertulis, serta lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pelaksanaan tindakan terdiri atas pendahuluan (10 menit), kegiatan inti (70 menit), dan penutup (10 menit). Kegiatan inti mengikuti lima sintaks PBL yang masing-masing dikaitkan dengan prinsip Deep Learning, sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintaks PBL dan keterkaitannya dengan pendekatan Deep Learning

Sintaks PBL	Tahap dan prinsip Deep Learning	Kegiatan pembelajaran
1. Orientasi peserta didik pada masalah	Memahami (<i>understanding</i>); kesadaran (<i>mindful</i>)	Guru menyajikan masalah kontekstual; siswa mengemukakan pendapat, mengidentifikasi fakta penting, dan merumuskan masalah.
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Memahami (<i>understanding</i>); kesadaran (<i>mindful</i>)	Siswa dibagi menjadi 4 kelompok beranggotakan 6-7 orang, menentukan langkah penyelesaian, dan membagi tugas.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mengaplikasi (<i>applying</i>); bermakna (<i>meaningful</i>)	Siswa mencari informasi dari buku paket, modul ajar, dan sumber lain; guru membimbing dengan pertanyaan pemantik.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil	Mengaplikasi (<i>applying</i>); menyenangkan (<i>joyful</i>)	Kelompok mempresentasikan hasil; kelompok lain menanggapi; guru memberi penguatan dan umpan balik.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Merefleksi (<i>reflecting</i>); kesadaran dan bermakna	Guru dan siswa merefleksikan proses, lalu siswa mengerjakan tes evaluasi 25 butir pilihan ganda.

Sumber: Diolah dari rancangan tindakan penelitian (2026).

Pada Siklus I, masalah kontekstual disajikan melalui media PowerPoint yang memuat gambar candi, seni sastra dan aksara, serta peninggalan budaya lainnya. Refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan Siklus II. Perbaikan itu berupa penjelasan langkah pembelajaran yang lebih runtut, pembagian tugas kelompok yang lebih jelas, bimbingan bergiliran kepada setiap kelompok dengan pertanyaan penuntun, kesempatan presentasi yang merata, serta penyajian masalah melalui video pendek yang didahului pertanyaan pemantik. Observasi dilakukan oleh peneliti bersama guru mata pelajaran sejarah sebagai observer.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data kuantitatif berasal dari nilai tes hasil belajar pada akhir tiap siklus, sedangkan data kualitatif berasal dari observasi dan wawancara (Sutopo, 2006). Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes hasil belajar, observasi, dan studi dokumen (Sugiyono, 2018). Tes digunakan untuk membedakan kondisi awal dan kondisi sesudah tindakan (Sangadji & Sopiah, 2010) dan berbentuk 25 butir soal pilihan ganda yang dikerjakan secara individu. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk menilai perilaku siswa saat belajar dan perilaku guru saat

mengajar. Studi dokumen mengumpulkan data sekolah dan kelas, modul ajar, buku pelajaran sejarah, serta jumlah pendidik dan peserta didik.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar tes dan dua lembar observasi. Lembar observasi aktivitas siswa memuat enam indikator, yaitu memperhatikan uraian materi, semangat dan ketertarikan, keterampilan menyampaikan gagasan, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, keseriusan menjawab pertanyaan, dan keterampilan memberikan kesimpulan. Lembar observasi aktivitas guru memuat 14 butir pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kedua lembar memakai skala 1 (kurang) sampai 4 (sangat baik).

E. Teknik Analisis Data

Analisis kuantitatif memakai statistik deskriptif sederhana. Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung dengan rumus $P = (\Sigma n / N) \times 100\%$, dengan Σn adalah jumlah siswa yang tuntas dan N adalah jumlah seluruh siswa (Sudijono, 1994). Persentase aktivitas siswa dan guru dihitung dari skor perolehan dibagi skor maksimum dikali 100%, dengan skor maksimum aktivitas siswa sebesar 672 (6 indikator $\times$ skor 4 $\times$ 28 siswa) dan skor maksimum aktivitas guru sebesar 56. Analisis kualitatif dilakukan dengan membahas data lapangan berdasarkan landasan teori untuk melihat kesesuaian antara teori dan kenyataan, terutama pada keaktifan belajar siswa.

F. Indikator Keberhasilan

Tindakan dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa tuntas dengan nilai minimal 75 sesuai KKTP SMA Negeri 11 Kota Kupang, serta persentase aktivitas siswa dan guru mencapai minimal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Awal Pembelajaran

Data awal diambil saat PLP dengan materi Manusia, Ruang, dan Waktu, sedangkan tindakan penelitian menggunakan materi Masuknya Agama dan Budaya Hindu-Buddha. Karena materinya berbeda, data ini berfungsi sebagai gambaran kemampuan awal dan pembandingan peningkatan, bukan pretest pada materi yang sama. Tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan belajar masih rendah. Hanya 8 dari 28 siswa yang mencapai KKTP, sedangkan 20 siswa lainnya belum tuntas.

Tabel 2. Hasil belajar pada kondisi awal (pra-tindakan)

Uraian	Data
Jumlah siswa	28
Siswa tuntas (KKTP 75)	8 (28,57%)
Siswa belum tuntas	20 (71,42%)
Nilai tertinggi / terendah	96 / 60

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).

B. Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 11 Mei 2026 mengikuti modul ajar yang telah disusun. Hasil tes menunjukkan 18 siswa mencapai KKTP dan 10 siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal baru 64,28% (Tabel 3). Capaian ini belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 75%.

Tabel 3. Hasil belajar dan observasi aktivitas pada Siklus I

Uraian	Data Siklus I
Jumlah siswa	28
Siswa tuntas (KKTP 75)	18 (64,28%)
Siswa belum tuntas	10 (35,71%)
Nilai tertinggi / terendah	96 / 60
Aktivitas belajar siswa (skor maksimum 672)	59,77%
Aktivitas mengajar guru (skor 38 dari 56)	67,85%

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).

Observasi aktivitas siswa memperlihatkan bahwa pada keenam indikator sebagian besar siswa berada pada kategori cukup, yaitu 53,57% sampai 78,57%. Siswa pada kategori sangat baik hanya 1 sampai 5 orang untuk tiap indikator, dan tidak ada siswa pada kategori kurang. Persentase aktivitas siswa sebesar 59,77% berada di bawah batas 75%. Aktivitas mengajar guru mencapai 67,85% dan juga belum memenuhi batas tersebut. Empat butir pengamatan guru bernilai 2, yakni memberikan motivasi, penguasaan materi di kelas, kesesuaian pelaksanaan dengan batas waktu, dan penyampaian informasi pertemuan berikutnya, sedangkan butir lainnya bernilai 3.

Refleksi bersama guru mata pelajaran menemukan beberapa masalah. Sebagian siswa belum aktif berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Pemahaman terhadap materi belum optimal, dan siswa mengalami kesulitan menganalisis masalah serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Siswa belum terbiasa dengan PBL, sebagian bergantung pada teman yang lebih aktif, dan keberanian mereka untuk bertanya masih rendah. Dari sisi guru, pengelolaan waktu belum efektif, bimbingan kepada kelompok belum merata, dan penerapan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* masih perlu dioptimalkan.

C. Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 3 Juni 2026 dengan perbaikan yang bersumber dari refleksi Siklus I. Guru menyajikan masalah melalui video pendek tentang candi, prasasti, seni sastra, dan aksara. Sebelum video diputar, guru menyampaikan tujuan pengamatan dan pertanyaan pemantik agar siswa memusatkan perhatian pada informasi penting. Guru juga memperjelas pembagian tugas kelompok, membimbing setiap kelompok secara bergiliran melalui pertanyaan penuntun tanpa langsung memberi jawaban, dan memberi kesempatan presentasi secara merata.

Hasil tes menunjukkan 24 siswa mencapai KKTP dan 4 siswa belum tuntas, sehingga ketuntasan klasikal mencapai 85,71% (Tabel 4). Persentase ini melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%.

Tabel 4. Hasil belajar dan observasi aktivitas pada Siklus II

Uraian	Data Siklus II
Jumlah siswa	28
Siswa tuntas (KKTP 75)	24 (85,71%)
Siswa belum tuntas	4 (14,28%)
Nilai tertinggi / terendah	96 / 60
Aktivitas belajar siswa (skor maksimum 672)	85,56%
Aktivitas mengajar guru (skor 55 dari 56)	98,21%

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).

Keaktifan siswa meningkat pada seluruh indikator. Persentase siswa pada kategori sangat baik berkisar antara 75% dan 92,85% untuk tiap indikator, dan tidak ada siswa pada kategori cukup maupun kurang. Aktivitas belajar siswa mencapai 85,56%. Aktivitas mengajar guru mencapai 98,21%, dengan 13 dari 14 butir bernilai 4 dan satu butir, yaitu kesesuaian pelaksanaan dengan batas waktu, bernilai 3.

Refleksi Siklus II mencatat bahwa guru sudah mengelola waktu dengan lebih baik, memotivasi siswa agar berani berpendapat, dan memberi bimbingan yang lebih terkontrol. Kelemahan yang tersisa ialah pemberian apresiasi kepada siswa yang berhasil menyelesaikan sintaks pembelajaran belum optimal, dan sebagian siswa masih kurang percaya diri saat menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Seluruh indikator keberhasilan telah tercapai, sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II.

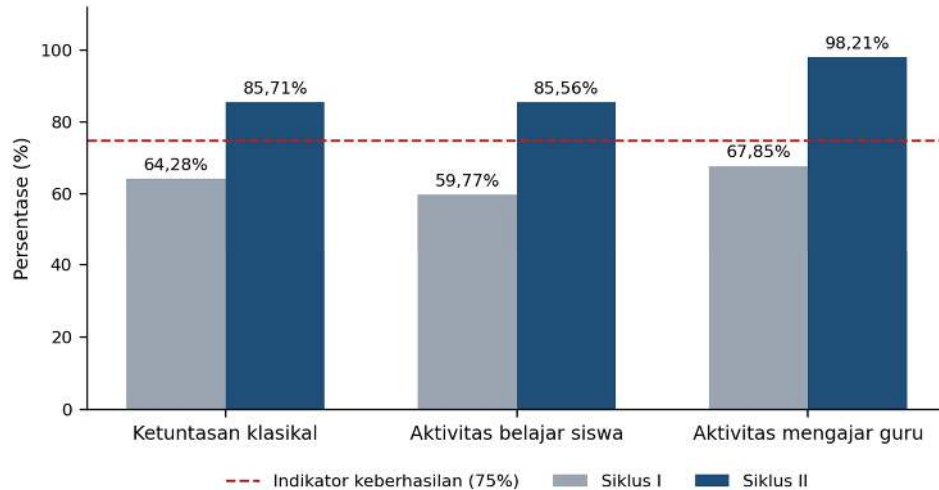
D. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Tabel 5 dan Gambar 1 merangkum perubahan capaian dari Siklus I ke Siklus II. Seluruh indikator meningkat dan melampaui batas keberhasilan 75% pada Siklus II.

Tabel 5. Perbandingan capaian Siklus I dan Siklus II

Indikator	Pra-tindakan	Siklus I	Siklus II	Perubahan
Ketuntasan klasikal	28,57%	64,28%	85,71%	Meningkat 21,43 poin dari Siklus I
Siswa tuntas	8	18	24	Meningkat
Siswa belum tuntas	20	10	4	Menurun
Aktivitas belajar siswa	-	59,77%	85,56%	Meningkat
Aktivitas mengajar guru	-	67,85%	98,21%	Meningkat

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).



Gambar 1. Perbandingan capaian Siklus I dan Siklus II terhadap indikator keberhasilan 75%

E. Pembahasan: Makna Peningkatan Hasil Belajar

Ketuntasan klasikal bergerak dari 28,57% pada data awal, ke 64,28% pada Siklus I, lalu 85,71% pada Siklus II. Kenaikan 21,43 poin persentase dari Siklus I ke Siklus II membawa capaian melampaui indikator keberhasilan 75%. Peningkatan itu tidak berdiri sendiri. Aktivitas belajar siswa naik dari 59,77% menjadi 85,56%, dan aktivitas mengajar guru naik dari 67,85% menjadi 98,21%. Ketiga indikator bergerak searah, sehingga hasil belajar yang membaik dapat dibaca sebagai buah dari proses kelas yang membaik dan bukan sekadar perubahan angka tes. Pada Siklus I sebagian siswa sudah tuntas, tetapi keterlibatan di kelas masih rendah. Temuan itu memperlihatkan bahwa kehadiran model baru belum otomatis menghasilkan perubahan besar, karena mutu pelaksanaan sintaksnyalah yang menentukan.

F. Keterkaitan Sintaks PBL dan Deep Learning dengan Capaian

Model PBL menempatkan masalah autentik sebagai titik awal belajar (Arends, 2012; Barrows, 1986). Pada Siklus II masalah hadir lewat video pendek tentang candi, prasasti, seni sastra, dan aksara, dan pertanyaan pemantik diberikan sebelum video diputar. Siswa menjadi tahu hal apa yang perlu dicari, sehingga tahap mengidentifikasi dan merumuskan masalah lebih terarah. Bayangkan seorang detektif yang menerima berkas perkara. Ia bekerja jauh lebih efektif bila sudah tahu pertanyaan apa yang harus dijawab oleh bukti di mejanya. Peninggalan Hindu-Buddha diperlakukan siswa sebagai bukti yang perlu dibaca, bukan daftar nama dan tahun yang dihafal.

Tahap penyelidikan memberi ruang bagi siswa mengumpulkan informasi dari buku paket, modul ajar, dan hasil pengamatan video, lalu menganalisis hubungan sebab akibat dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti. Guru pada Siklus II membimbing kelompok secara bergiliran dengan pertanyaan penuntun tanpa langsung memberi jawaban. Pola ini sejalan dengan gagasan Fullan et al. (2018) bahwa pembelajaran mendalam menghasilkan pemahaman

bermakna yang menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata. Keaktifan siswa dalam menyampaikan gagasan, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyimpulkan materi, yang pada Siklus II masuk kategori sangat baik untuk 75% hingga 92,85% siswa, menunjukkan bahwa tahap penyelidikan, presentasi, dan refleksi benar-benar dijalankan siswa. Hubungan antara keaktifan ini dan hasil belajar bersifat asosiatif karena penelitian tidak memakai kelompok pembandingan.

Perbaikan guru pada Siklus II mencakup penjelasan langkah dan tujuan yang lebih jelas, pembagian tugas kelompok yang tegas, bimbingan yang merata, pengelolaan waktu, serta pertanyaan pemantik dan penguatan. Semua perbaikan itu menjawab kelemahan Siklus I, yakni bimbingan yang tidak merata dan siswa yang bergantung pada teman yang lebih aktif. Dengan demikian, fasilitasi guru tampak menjadi syarat berjalannya PBL di kelas ini.

G. Kesesuaian dengan Penelitian Terdahulu dan Keterbatasan

Temuan ini sejalan dengan Saputri et al. (2025), yang melaporkan keefektifan PBL berpendekatan Deep Learning pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar, dan dengan Sriyanto (2019), yang melaporkan manfaat PBL dalam pembelajaran sejarah melalui penelitian tindakan kelas di SMK. Penelitian ini memperluas bukti tersebut ke hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA. Variabel hasil, jenjang, dan desain ketiga penelitian berbeda, sehingga kesesuaian hanya dapat dibaca pada arah pengaruhnya, bukan pada besarnya. Hasil ini juga memberi gambaran tentang model sebelumnya. Discovery Learning belum menghasilkan ketuntasan memadai karena siswa malu dan kurang bersungguh-sungguh, sedangkan struktur kelompok, masalah kontekstual, dan bimbingan bertahap pada PBL tampak membantu siswa melewati hambatan itu.

Sejumlah keterbatasan perlu dicatat. Penelitian melibatkan satu kelas berisi 28 siswa dalam dua siklus tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi di luar kelas X/A. Data awal berasal dari materi yang berbeda dengan materi tindakan. Pada Siklus II masih ada 4 siswa (14,28%) yang belum tuntas, sebagian siswa kurang percaya diri berbicara di depan kelas, pemberian apresiasi belum optimal, dan pengelolaan waktu perlu diperbaiki.

SIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning dengan pendekatan Deep Learning meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X/A SMA Negeri 11 Kota Kupang. Ketuntasan belajar klasikal naik dari 28,57% pada data awal menjadi 64,28% pada Siklus I dan 85,71% pada Siklus II, dengan 24 dari 28 siswa mencapai KKTP 75, sehingga indikator keberhasilan 75% tercapai. Peningkatan tersebut diikuti kenaikan aktivitas belajar siswa dari 59,77% menjadi 85,56% dan aktivitas mengajar guru dari 67,85% menjadi 98,21%.

Temuan ini berlaku untuk subjek dan materi Masuknya Agama dan Budaya Hindu-Buddha di Indonesia pada kelas yang diteliti. Guru sejarah dapat mempertimbangkan model ini sebagai alternatif strategi pembelajaran dengan memperhatikan bimbingan kelompok yang merata, masalah yang kontekstual, dan pengelolaan waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 11 Kota Kupang, guru mata pelajaran sejarah yang bertindak sebagai observer, dan seluruh siswa kelas X/A yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

- Azani, A., Sarmila, S., & Gusmaneli, G. (2024). Hakikat belajar dan pembelajaran. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(3), 17-37. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.118>
- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Harjanti, N., Joebagio, H., & S, L. A. (2016). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar sejarah pada kelas XI IPS 1 SMA Negeri 3 Wonogiri tahun 2015/2016. *Historika*, 17(2), 411-413.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 64-74.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi penelitian: Pendekatan praktis dalam penelitian*. Andi.
- Saputri, T. A., Anjani, C. K., Linasar, R. N., & Sari, R. D. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui problem based learning dan pendekatan deep learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 3(1), 59-72.
- Sriyanto. (2019). *Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kearifan lokal pada peserta didik kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang*.
- Sudijono, A. (1994). *Pengantar statistik pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. UNS Press.
- Wardani. (2008). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Terbuka.